

## **BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA**

**Iswati**

**Universitas Muhamadiyah Metro**

JL. KH Dewantara No116 Iringmulyo , Metro Timur

*iswatiummetro@yahoo.com*

**Noormawanti**

JL. KH Dewantara No116 Iringmulyo , Metro Timur

*noormawanti13@gmail.com*

### **Abstrack**

The development of Islam in its history was built with various kinds of problems that support the continuity of its teachings to convey to the people, and not a few often these problems are often also decorated with romantic challenges that must be passed in reaching the peak of its power. At the time of the Prophet Muhammad among the problems that existed was the existence of Arabian traditions at that time full of heresy, wrath and tyranny or better known as the era of jahilliyah, and many other munkar acts carried out by the Arabs in the era before da'wah Islam emerged. Reading the situation of the Arab nation so that this problem caused the Prophet Muhammad to begin his missionary journey by bringing the vision of "liutammimakarimulakhlak" perfecting human morals especially at that time to glory, namely the formation of noble human behavior in order to realize a new civilization order well. The life of the Indonesian people, besides the word religion, also known as the word ad-din which comes from Arabic and the religious word from the European language. When viewed from the origin, "religion" actually comes from the Sanskrit words a and gam. A = no, and gam = leave. So, the word means "do not go away", "stay in place", "lasting", is inherited from generation to generation. Religion does have this nature. There are others who say that religion means the text or scripture, and religions do have scriptures

**Keyword: Teenage Religious, Intelligence, Spiritual Guidance**

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan Islam dalam sejarahnya dibangun dengan berbagai macam persoalan yang menunjang keberlangsungan ajarannya agar tersampaikan kepada umat, dan tidak sedikit seringkali persoalan tersebut sering juga dihiasi dengan romantika tantangan yang harus dilewati dalam mencapai puncak kejayaannya. Pada zaman Nabi Muhammad SAW diantara persoalan yang ada adalah keberadaan tradisi bangsa arab pada masa itu penuh dengan kesesatan, kemurkaan dan kedzaliman atau yang lebih dikenal dengan zaman jahilliyah, dan masih banyak lagi perbuatan-perbuatan munkar lainnya yang dilakukan oleh bangsa arab pada zaman sebelum dakwah Islam muncul. Membaca situasi bangsa arab yang demikiansehingga persoalan ini yang menyebabkan Nabi Muhammad SAW memulai perjalanan dakwahnya dengan membawa visi "*liutammima makarimul akhlak*" menyempurnakan akhlak manusia terutama pada masa itu kepada kemuliaan, yaitu terbentuknya perilaku manusia yang mulia agar terwujudnya sebuah tatanan peradaban baru yang baik.

Diskursus masalah kultur (budaya) memiliki 3( Tiga) wujud yang berbeda, *pertama* wujud ideal, yaitu kebudayaan merupakan suatu komplek ide - ide, gagasan, nilai-nilai, norma - norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua* kebudayaan berwujud dalam perilaku yaitu, wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga* wujud benda yaitu, wujud kebudayaan sebagai benda - benda hasil karya. Masyarakat Indonesia tergolong majemuk, beragam seni dan budaya. persoalan ini tercermin dari beragam karakteristik yang berbeda disetiap daerah yang berlainan. Dengan dasar bahwa beragam, corak budaya yang berbeda tersebut, maka akan menimbulkan banyak tanya mengenai apa dan siapa yang mempengaruhinya. Islam yang datang ke Indonesia diperkirakan banyak mempengaruhi terhadap sistem budaya dan seni yang ada di Indonesia, maka dari hal tersebut kiranya perlu dilakukan sebuah kajian, penelitian dan pusat kajian dakwah tentang keberagaman masyarakat tersebut.

Kehidupan Masyarakat Indonesia, selain kata agama, dikenal pula kata *ad-din* yang berasal dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Bila dilihat dari asal katanya, "agama"

sebenarnya berasal dari kata Sansekerta *a* dan *gam*. *A* = tidak, dan *gam* = pergi. Jadi, kata tersebut berarti “tidak pergi”, `tetap di tempat`, `langgeng`, diwariskan secara turun-temurun. Agama memang mempunyai sifat demikian. Ada lagi yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama-agama memang mempunyai kitab suci.

Menurut Durkheim, agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Bagi Spencer, agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang Maha Mutlak. Sementara Dewey, menyatakan bahwa agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya; agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat.

Dimensi-dimensi keagamaan menurut R. Stark dan Glock dalam<sup>1</sup>, ada lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensi. Dimensi keyakinan merupakan dimensi keimanan seseorang, cara dia memandang realitas berdasarkan dogma atau iman yang dipercayainya. Dimensi ini berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan terhadap sesuatu zat yang sakral, yang Maha Besar, sebagai suatu kebenaran. Keyakinan beragama meliputi dua aspek, yaitu *religius* dan *kosmologi*. Nilai religius berkaitan dengan konsepsi tentang apa yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baik atau buruk. Kemudian kosmologi berkaitan dengan penerimaan atau pengakuan tentang penjelasan mengenai divinitas, alam gaib, termasuk kehidupan, kematian, surga, neraka, dan lain-lain yang sifatnya dogmatik.

#### a. Dimensi Ritual/Praktik Agama

Setiap pemeluk agama harus menjalankan ritual yang dianjurkan sebagai bentuk ketaatan kepada agama yang dia yakini. Kehadiran di tempat-tempat ibadah, berdoa, partisipasi dalam upacara agama, mendengar nyanyian atau musik religious dapat

---

<sup>1</sup> Saepul Anwar, *Peranan Bimbingan Tarekat Tijaniyah dalam Membangun Kecerdasan Emasional dan Spiritual Ikhwaninya*, Skripsi Bimbingan dan konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Bandung: UIN Sunan Djati, 2014), hal. 176-177.

merupakan sumber kenyamanan pada orang-orang tertentu. Dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

**b. Dimensi mistikal**

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman religious yang dialami dan mempengaruhi kehidupan. Pengalaman religious dapat berupa pengalaman biasa maupun pengalaman spektakuler di mana seseorang mengalami atau merasakan kehadiran figur tertentu yang diyakininya sebagai Tuhan. Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk seberapa jauh tingkat manusia dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religious.

**c. Dimensi Pengetahuan Agama**

Pengetahuan agama mencakup pengetahuan tentang kitab suci atau sumber informasi lain, simbol-simbol dan cerita, yang biasanya terpadu pada suatu teologi. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

**d. Dimensi-dimensi Konsekuensi-Konsekuensi (Dimensi Pengamalan Agama)**

Dimensi pengamalan agama mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi pengamalan menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

## **B. DASAR BIMBINGAN KEAGAMAAN**

Manusia sesuai dengan hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka menuruti hawa

nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain, karena manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun akhirat dan bisa pula sengsara atau tersiksa. Mengingat berbagai sifat itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah bahagia, menuju ke citranya yang terbaik, ke arah "*ahsanitaqwin*" dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke "*asfal safilin*".

Secara biologis, manusia memiliki berbagai kebutuhan jasmaniah yang harus dipenuhinya, semisal makan, minum, menghirup udara, berpakaian, bertempat tinggal dan sebagainya. Dengan keyakinan bahwa ketentuan dan petunjuk Allah pasti akan membawa manusia bahagia, individu yang berbahagia tentulah individu yang mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah dan petunjuk Allah tersebut, termasuk dalam usahanya memenuhi kebutuhan jasmaniah.

Sesuai dengan hakekatnya, manusia memerlukan pula pemenuhan kebutuhan rohaniah dalam arti psikologis. Seperti telah diketahui, manusia dianugerahi kemampuan rohaniah (psikologis) pendengaran, penglihatan. Secara luas untuk bisa hidup bahagia, manusia memerlukan keadaan mental psikologis yang baik (selaras, seimbang). Dalam kehidupan nyata, baik karena faktor internal maupun eksternal, apa yang diperlukan manusia bagi psikologisnya itu bisa tidak terpenuhi atau dicari dengan cara yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga bimbingan Islami diperlukan untuk membantu manusia agar mengatasi kondisi-kondisi psikologis yang membuat seseorang menjadi berada dalam keadaan tidak selaras.

Secara sosial, manusia merupakan makhluk yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin modern kehidupan manusia, semakin kompleks tatanan kehidupan yang harus dihadapi manusia. Kompleksitas kehidupan ini bisa membuat manusia tergoncang, yang pada akhirnya bisa menjadikannya hidup tidak selaras dengan

ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Manusia bisa saling memaksakan kehendak, bertikai bahkan berperang atau saling membunuh. Kemudian, manusia juga harus membudayakan alam sekitarnya untuk keperluan hidupnya, biologis maupun spiritual. Dalam mengelola atau memanfaatkan alam sekitarnya ini manusia kerap kali berlaku rakus, serakah, tidak memperhatikan kepentingan orang lain dan kelestarian alam, yang pada dasarnya akan menjadikan dirinya sendiri terkena akibat negatifnya, sehingga dalam rangka pemenuhan kebutuhan sosial dan budaya manusia memerlukan bimbingan keagamaan.<sup>2</sup>

### C. TUJUAN DAN FUNGSI BIMBINGAN KEAGAMAAN

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan jangka pendek yang diharapkan dapat dicapai melalui konseling model ini adalah terbinanya fitrah-iman individu sehingga membuahkan amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:

- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturannya.
- b. Selalu ada kebaikan (hikmah) di balik ketentuan (takdir) Allah yang berlaku atas dirinya.
- c. Manusia adalah hamba Allah, yang harus beribadah hanya kepada-Nya sepanjang hayat.
- d. Ada fitrah (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika fitrah itu dipelihara dengan baik akan menjamin kehidupannya selama di dunia dan akhirat.
- e. Esensi iman bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.

---

<sup>2</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: LPPAI UII Pres, 2001), hal. 12-14.

- f. Hanya dengan melaksanakan syariat agama secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
- g. Agar individu bisa melaksanakan syariat Islam dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci Al- Qur'an dan sunnah rasul-Nya.<sup>3</sup>

Bimbingan mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi dalam pelaksanaan kegiatannya, adapun fungsi-fungsi tersebut ialah:

- a. Pemahaman yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- c. Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangansiswa.
- d. Perbaikan (Penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- e. Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadianlainnya.
- f. Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap

---

<sup>3</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 207-208.

latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu(siswa).

- g. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.<sup>4</sup>

#### D. PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN KEAGAMAAN

Mendasarkan pada hasil studi tafsir tematik tentang manusia dalam perspektif al-Qur'an, maka disusunlah prinsip-prinsip bimbingan berikutini:

- a. Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjangmasa.
- b. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan "cara Allah" dan diniatkan untuk mencari ridha Allah.
- c. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan-Nya (*khalfah fii ardh*). Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi, yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan dari AllahSWT.
- d. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman, iman amat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, kegiatan konseling seyogyanya difokuskan pada membantu individu memelihara dan menyuburkan iman.
- e. Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh, yaitu dengan selalu memahami dan mentaati aturanAllah.

---

<sup>4</sup> Nurihsan et al., *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 17-18.



- f. Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntutan Allah.
- g. Bahwa dalam membimbing individu seyogianya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu seyogyanya dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- h. Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.<sup>5</sup>

## E. UNSUR-UNSUR BIMBINGAN KEAGAMAAN

### a. Pembimbing (Mursyid)

Kata pembimbing dalam Bahasa Arab sering disebut *mursyid* yang diartikan sebagai orang yang membimbing dan menuntun. Para pembimbing atau *mursyid* mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan bimbingan agama, karena salah satu faktor keberhasilan bimbingan tergantung pada kemampuan atau skill dan profesionalisme pembimbing.

Tugas seorang pembimbing bukanlah pekerjaan yang ringan karena harus dilaksanakan dengan penuh kesabaran, apalagi membimbing seseorang yang sedang mengalami konflik batin atau yang berkaitan dengan kerohaniannya, persoalan kerohanian erat kaitannya dengan keberagamaan seseorang. Oleh karena itu seorang pembimbing selain harus memiliki wawasan yang sangat luas, ia juga dituntut untuk mengetahui pengetahuan agama yang mendalam. Kepribadian pembimbing merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik. Ketika titik tumpu ini kuat, pengetahuan dan keterampilan bekerja secara

---

<sup>5</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 208-210.

seimbang dengan kepribadian yang berpengaruh pada perubahan perilaku positif.<sup>6</sup> Menurut Syukriadi Sambas istilah wali *mursyid*, yang terdapat dalam surah al-kahfi ayat 17 diartikan oleh al-Faruzzabadi dan al-Zuhaeli sebagai penolong, pemberi petunjuk dan pembimbing ke jalan ketentraman dan kebenaran. Sedangkan pelakunya yang pertama dan utama adalah Allah, Rasul Allah dan orang beriman. Dari dasar pengertian ini, maka *mursyid* secara fungsional dapat diartikan sebagai (1) penolong dalam mencocokkan perilaku dengan tuntunan ajaran yang datang dari Allah; (2) pemberian dalam menjalankan ajaran yang datang dari Allah.

Mengingat dalam irsyad terkandung aspek mempengaruhi orang lain, maka kualifikasi *mursyid* sangat menentukan dan menjadi penting bagi keberhasilan *irsyad*. Oleh karenanya sifat dasar bagi perilaku *mursyid* mesti kredibel bagi orang lain, dan kredibilitas hanya akan timbul jika *mursyid* memiliki sifat nafsiyah, sifat jasadiyah dan sifat *ijtimaiyah*. Sifat-sifat itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, sifat nafsiyah dimaksudkan sebagai kepemilikan suasana kepribadian yang sempurna, baik batin maupun lahir yang mencerminkan sikap dan perilaku keislaman yang terdiri dari: Memiliki ilmu tentang al-Qur'an, sunnah dan segala pengetahuan ajaran yang bersumber darikeduanya; Mengamalkan ilmu yang dimilikinya; Ikhlas dalam beramal, Teguh pendirian (*istiqomah*) Pemaaf dan toleran, Lemah lembut (*tawadhu*) Terhindar dari keinginan rendah terhadap urusan duniawi (*ifah*); Semangat, berdaya dan optimis;

#### b. Metode Bimbingan Agama

Metode *Interview* (Wawancara) *Interview* (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan. Wawancara informatif dapat dibedakan atas wawancara

---

Siti Chodijah, *Pengantar Bimbingan Konseling Pendidikan* (Bandung: CV Mimbar, Ibid hal. 176-177.

yang terencana (*structured interview*) dan wawancara yang tidak terencana (*non structured interview*).

c. **Group Guidance (Bimbingan Kelompok)**

Bimbingan bersama (*group guidance*) pelaksanaannya terdapat kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan instruksional, misalnya bertindak sebagai instruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan/informasi.

d. **Client Centered Method (metode yang dipusatkan pada keadaanklien)**

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemandirian diri sendiri (*self consistency*). Dengan demikian, konselor seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisa segala apa yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya. Metode ini menurut Dr. William E. Hulme dan Wayne K. Cliner lebih cocok untuk dipergunakan oleh pastoral konselor (penyuluh agama). Karena konselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dangangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh insight dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaannya.

e. **Directive Counseling**

*Directive counseling* dilakukan dengan secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Dengan demikian, peranan konselor hanyalah merefleksikan kembali segala tekanan batin atau perasaan yang dirasakan klien. jadi, konselor hanya bersikap menerima dan menaruh perhatian terhadap penderitaan

klien serta mendorongnya untuk mengembangkan kemampuannya sendiri mengatasi problem tanpa adanya paksaan mengikuti nasihat konselor. *Directive counseling* sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya.

**f. Educative Method (Metode Pencerahan)**

Metode ini dilakukan dengan pemberian "*insight*" dan klasifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, di sini juga tampak bahwa sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya. Hubungan konselor dengan konseli (klien) dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, sedangkan konselor selanjutnya menganalisis fakta kejiwaan konseli untuk penyembuhan dan sebagainya.

**g. Psychoanalysis Method**

Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran (*Das Es*) yang disebutnya "*Verdrongen Complexen*". Dalam hubungan dengan penggunaan metode tersebut, guru agama sebagai orang yang harus melakukan bimbingan dan konseling agama, perlu juga menjiwai langkah-langkahnya dengan sumber-sumber petunjuk agama sebagai dasar membimbing anak bimbing.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 69-74.

## F. MEDIA BIMBINGAN KEAGAMAAN

Media Bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian media bimbingan keagamaan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dari bimbingan keagamaan yang telah ditentukan. Media disini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.<sup>8</sup>

*Mursyad bih* atau sasaran (objek) dakwah adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum massa dan umat manusia seluruhnya. Sebagai makhluk Allah yang diberi akal dan potensi kemampuan berbuat baik dan berbuat buruk, sebagai makhluk yang terkena sifat lupa akan janji dan pengakuannya bahwa Allah adalah Tuhannya ketika di alam ruh sebelum ruh tersebut bersatu dengan jasad. Kemudian manusia dengan potensi ruhani yang dimilikinya dapat menerima dan menolaksyariat Islam yang diperuntukan dan berfungsi sebagai aturan dan pedoman kehidupannya baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Perilaku manusia baik penolakan maupun penerimaan terhadap ajaran Islam pada dasarnya merupakan ekspresi dan akumulasi potensi *nafs* (jiwa) yang dimilikinya.<sup>9</sup>

## G. PENGERTIAN SPIRITUAL

Secara bahasa spiritual berasal dari kata *spirit* atau *spiritus* yang mengandung pengertian: *nafs, udara, angin, semangat, kehidupan, pengaruh, antusiasme*, atau *nyawa* yang menyebabkan hidupnya seseorang. Kata *spiritus* digunakan untuk bahan bakar

---

<sup>8</sup> Saepul Anwar, *Peranan Bimbingan Tarekat Tijaniyah dalam Membangun Kecerdasan Emasional dan Spiritual Ikhwaninya*, Skripsi Bimbingan dan konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Bandung: UIN Sunan Djati, 2014), hal. 38.

<sup>9</sup> Enjang, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hal. 96.

dari alkohol, di Barat minuman anggur sering juga disebut sebagai *spirit* dalam arti minuman pemberi semangat.<sup>10</sup>

Spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya. Seperti dinyatakan William Irwin Thomson dalam,<sup>11</sup> bahwa spiritualitas bukan agama. Namun demikian ia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan. Maksudnya ada titik singgung antara spiritualitas dan agama.

Spiritualitas dalam pengertian yang luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Spiritualitas dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih daripada hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari indera, perasaan dan pikiran.<sup>12</sup>

Perbedaan Spiritualitas dan Religiusitas Istilah spiritual dan religius sering kali dianggap sama, namun banyak pakar yang menyatakan keberatannya jika kedua istilah ini dipergunakan saling silang. Spiritualitas kehidupan adalah inti dari kehidupan. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggota-anggotanya.

Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode

<sup>10</sup> Isep Zaenal, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit* (Bandung: CV Mimbar Pustaka, 2015), hal. 10.

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 331.

<sup>12</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 289.

etik. Dengan kata lain, spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun tetap memiliki spiritualitas. Orang-orang juga dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

Spiritualitas dan agama merupakan dua hal mendasar dalam kehidupan yang harus diperhatikan satu sama lainnya. Untuk dapat memahami dasar spiritualitas seseorang harus memahami makna dasar yang ada dibalik ayat Allah tentang alam semesta. Banyak manusia yang telah memberikan komentar terhadap ayat-ayat suci, namun pendapat itu mungkin tidak mewakili fakta yang sesungguhnya.

Untuk memahami ayat-ayat suci dengan benar, seseorang harus memahami makna terdalam yang dikandung inti ajaran yang dianutnya. Dengan kata lain spiritualitas lebih dimengerti dari guru yang membumi. Hanya mereka yang mendekati tingkat Nabi-Nabi dapat memahami penyakit yang terjadi dalam kemanusiaan. Pergi ke tempat ibadah tidak dapat memberikan pertolongan sementara bagi kemanusiaan, namun hanya spiritualitas yang dapat memberikan bantuan yang kekal. Agama memberikan keringanan hari demi hari, namun spiritualitas membebaskan seseorang untuk selamanya dari lingkaran hidup dan mati.

Agama merupakan upaya untuk mengikuti guru yang mendapat pencerahan, namun hanya dengan interpretasi yang tepat terhadap ajarannya seseorang dapat memperoleh spiritualitas untuk mencapai tujuannya. Jika seseorang ingin memahami dasar kehidupan dan mencapai tujuan perjalanan kosmik, ia harus memahami spiritualitas secara keseluruhan. Sebaliknya, jika seseorang ingin hidup dalam kehadiran fisik yang termanifestasi dalam kehidupan dengan cara yang terbaik dan masi mengikuti dogma agama merupakan sesuatu yang sudah mencukupi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 294-297.

## H. PENGERTIAN KECERDASAN SPIRITUAL

Menurut Danah Zohar, kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Menurut Khalil Khavari. Kecerdasan Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita yaitu ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Dengan nada yang sama, Pak Muh (Muhammad Zuhri) memberikan definisi SQ yang menarik. SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tidak dibatasi oleh faktor keterunan, lingkungan atau materi lainnya.<sup>14</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi dan nilai-nilai dalam jalan yang kita pikirkan dan keputusan yang kita buat. Manusia menggunakan intelegensi spiritual untuk mentransformasikan diri mereka dan orang lain, menyembuhkan luka dalam hubungan, bertahan dalam keduakaan, dan bergerak dari kebiasaan di masa lalu. Kecerdasan spiritual merupakan pemikiran tentang diri seseorang dan ekspresi dari realitas yang lebih tinggi. Manusia menemukan kebebasan dari keterbatasan sebagai manusia dan mencapai keilahian. Kecerdasan spiritual membuat manusia dapat mencapai keutuhan dan memberi integritas kemanusiaan. Dengan intelegensi ini seseorang dapat menggali dirinya sendiri, mempertanyakan pertanyaan mendasar dan membentuk kerangka dari jawaban yang diperoleh. Intelegensi spiritual membuat seseorang berkembang sebagai seorang manusia.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2008), hal. 115-117.

<sup>15</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 312.



## I. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall (2010:37), aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tidak ada orang yang dapat mengubah paradigma yang mereka miliki tanpa fleksibilitas internal. Dunia merupakan tempat dengan realitas majemuk, dan manusia hidup didalamnya.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.
- c. Kemampuan untuk mengambil hikmah dari suatu musibah. Mereka dapat mempelajari sesuatu dari penderitaan dan kematian. Kegagalan dan ketakutan menjadi alat untuk meraih peluang.
- d. Berpikir holistik dan dapat melihat gambaran besar. Mereka menyukai keluwesan dan menikmati perbedaan. Tingkat kuantum dari realitas jelas berbeda-beda. Mereka juga tidak mudah terpengaruh dengan lingkungannya (field-independent). Mereka dapat mengambil jarak dari orang banyak dan menjadi diri sendiri.
- e. Memiliki sikap kritis dan mencoba mencari kepercayaan sejati melalui usahanya sendiri. Mereka sering mempertanyakan penyebab segala sesuatu. Mereka juga mampu memikirkan apa yang mereka lihat dengan konteks yang lebih luas.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk

- melakukan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandanganholistik).
  - h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
  - i. Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk melawankonveksi.
  - j. Kepemimpinanyangmerekamilikilebihdidasarkankeinginanuntukmengabdikan.

Posisi dan status tidak mempengaruhi mereka .<sup>1617</sup> menyebutkan orang dengan Kecerdasan Spiritual memiliki tiga prinsip, yaitu sebagai berikut:

Prinsip Kebenaran, kebenaran adalah sesuatu yang paling nyata. Hidup berdasarkan kebenaran menuntun manusia ke arah kesempurnaan. Kejujuran, kesabaran, konsistensi adalah beberapa contoh kebenaran manusia. Orang yang jujur, jati dirinya benar-benar riil. Tetapi orang yang tidak jujur merusak jati dirinya. Mungkin badannya seperti manusia, tetapi karakternya seperti binatang. Semakin orang melanggar kejujuran, ia semakin kehilangan jati diri kemanusiannya terutama secara spiritual. Hidup selaras dengan prinsip kebenaran berarti hidup secara hanif. Hanif adalah cinta dan cenderung memilih kebenaran. Bila seorang hanif mengetahui suatu kebenaran, ia sangat ingin untuk melakukannya, membiasakan dan menjadikannya karakter.

a) Prinsip keadilan,

keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Prinsip keadilan adalah prinsip yang sangat mendasar dalam sistem kehidupan. Ketika suatu pemerintahan menjalankan fungsinya secara adil maka negara tersebut akan menjadi kuat dan maju. Sebaliknya,

---

<sup>16</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 313.

<sup>17</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Keerdasan Quantum)* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2008), hal. 126-128.

jika ketidakadilan terjadi di berbagai tempat maka negara itu menghadapi problem yang sulit. Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran. Keadilan menjamin orang yang melaksanakan kebenaran akan mendapatkan hasilnya secara adil.

b) Prinsip kebaikan,

kebaikan adalah memberikan lebih dari haknya. Hidup selaras dengan kebaikan berarti hidup dengan mental berkelimpahan. Suatu keyakinan bahwa masih melimpah ruah karunia kenikmatan di berbagai tempat. Sehingga satu sama lain dapat saling memberikebaikan.

Orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi kemudian memiliki visi. Visi yang benar adalah melihat segala sesuatu sebagaimana adanya sesuatu. Untuk dapat melihat sesuatu realitas sebagaimana realitas yang sesungguhnya, diperlukan transformasi dalam titik visi terdalam dari subjek yang mengetahui, bukan pada objek yang dilihat, demikian menurut Mulla Shadra. Untuk mendapatkan visi yang benar seseorang perlu membenahi segala sesuatu yang ada dalam dirinya. Yaitu berusaha hidup selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran, keadilan dan kebaikan. Kemudian berusaha membersihkan diri, pikiran dan jiwa dari karakter-karakter rendah seperti bohong, rakus dan malas.

Menurut seorang tokoh filsafat illuminasi, Suhrawardi, visi yang benar adalah visi yang tercerahkan. Visi yang mendapatkan sinaran cahaya dari Sumber Cahaya Kebenaran. Salah satu contoh visi yang baik adalah visi jangka panjang. Pada saat manusia dihadapkan pada suatu persoalan, seyogyanya persoalan itu dipandang secara jangka panjang. Dengan memiliki visi jangka panjang, seseorang dapat berjalan di atas prinsip kebenaran. Menghindarkan dari jebakan kenikmatan-kenikmatan sesaat. Mendalami kitab suci, menelaah literatur berkualitas dapat membantu meluaskan visi. Merenungi dan mengambil hikmah dari segala sesuatu yang terjadi juga dapat mempertajam

visi. Secara tulus terlibat dalam kegiatan sosial, membantu orang miskin dan menolong yatim piatu sangat dianjurkan untuk mengembangkan visi yang kuat.<sup>18</sup>

## J. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECERDASAN SPIRITUAL

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Novi Afriyani mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

### a. Sel sarafotak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah manusia. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat luwes, kompleks, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (Magneto-Encephalo-Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

### b. Titik Tuhan (*Godspot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segikehidupan.

## K. REMAJA

### a. Pengertian Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung

---

<sup>18</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2008), hal. 129-130.

(*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.<sup>19</sup> Istilah remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.<sup>20</sup>

Anak-anak yang berusia 12 atau 13 tahun sampai dengan 19 tahun sedang berada dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang Barat sebagai *sturm und drang*. Sebabnya karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.<sup>21</sup>

## **b. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja**

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan itu antara lain menurut W.Starbucks adalah:

### **a. Pertumbuhan Pikiran dan Mental**

Ide dasar dan keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul.

---

<sup>19</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 184.

<sup>20</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 190.

<sup>21</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 63.

Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

b. Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

c. Pertimbangan moral

Moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi: *Self-dirrective*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi, *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik, *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama, *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

d. Ibadah

Pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah dan masalah doa sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ross dan Oskar Kupkymenunjukkan:

- 1). Seratus empat puluh delapan siswi dinyatakan bahwa 20 orang di antara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan sedangkan (128) mempunyai pengalaman keagamaan yang 68 diantaranya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi).

- 2). Tiga puluh satu orang di antara yang mendapat pengalaman keagamaan melalui proses alami, mengungkapkan adanya perhatian mereka terhadap keajaiban yang menakjubkan di balik keindahan alam yang mereka nikmati.<sup>22</sup>

#### L. HUBUNGAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL

Menurut Sinetar, kecerdaan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian." Sementara menurut Khalil Khavari. Kecerdasan Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita yaitu ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.<sup>23</sup> Berkenaan dengan potensi Kecerdasan Spiritual yang dapat diasah dan dikembangkan, menurut Zohar dan Ian Marshal dalam Munawaroh (2016: 26) cara meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut adalah:

- a. Jalan Tugas. Kestabilan dan keamanan tergantung pada pengalaman dan pengerabatan kita dengan orang lain serta lingkungan kita yang dimulai sejak kecil.
- b. Jalan pengasuhan. Jalan ini berkaitan dengan rasa kasih sayang, pengasuhan, perlindungan dan penyuburan.
- c. Jalan pengetahuan. Jalan pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah praktis, imam pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, hingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cahaya dan penyatuan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan.

---

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 74-77.

<sup>23</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2008), hal. 117.

- d. Jalan perubahan pribadi. Jalan ini dilakukan melalui kepribadian yang terbuka menerima pengalaman mistis, emosi yang ekstrim yang berbeda dengan kebanyakan orang.
- e. Jalan persaudaraan. Rasa cinta terhadap kawan, saudara dan rasa persaudaraan yang kuat dapat menuju pada spiritualitas yang kuat.
- f. Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian. Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang biasanya memiliki sikap ramah dan percaya diri.

Berbagai jalan untuk mengasah kecerdasan spiritual tersebut dapat terealisasi melalui wadah yang lebih terorganisir, terarah dan terencana yaitu melalui bimbingan keagamaan. Sebagaimana tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupansehari-hari.

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depan. Jelaslah bahwa berbagai metode dan proses dalam bimbingan keagamaan seperti metode pengarahan, diskusi, metode kelompok, wawancara, metode pencerahan merupakan serangkaian aktivitas yang mendorong manusia untuk sampai pada fitrah dan penghayatan ketuhanan atau kecerdasan spiritual itu sendiri. Bimbingan spiritual adalah bimbingan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Bentuk kongkrit dari layanan bimbingan spiritual adalah selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatan, artinya selalu dibina hubungan individu dengan Yang Maha Kuasa. Bimbingan spiritual merupakan hubungan sepenuhnya yang berkelanjutan menyertai individu dalam perjalanan rohani



mereka kemudian didorong untuk terus tumbuh dan berkembang. Selanjutnya Jalaludin Rahmat (2000 : 33) berpendapat bahwa bimbingan keagamaan bertujuan untuk mengembangkan potensi bawaan yang bersifat laten.

Bimbingan keagamaan dilaksanakan dengan berbagai kegiatan sesuai dengan arahan dari Pembimbing. Salah satu kegiatan yang biasa dilaksanakan adalah Pemberian materi tentang *muhasabah* atau merenung tentang diri pribadi. Peningkatan Kecerdasan Spiritual dapat pula dilakukan dengan menempuh kesendirian. Nabi Muhammad SAW tokoh spiritual nomor satu di Islam sejak muda memiliki kebiasaan menyendiri di gua memisahkan diri dari kebisingan kota. Dalam kesendirian ini pencerahan-pencerahan spiritual terjadi. Seseorang dapat menjalin hubungan yang paling intim dengan hakikat diri terdalamnya atau dengan Tuhannya. Pada usia 40 tahun, Nabi Muhammad menerima pencerahan tertinggi, menerima wahyu yang pertama.

Pengembangan Kecerdasan Spiritual membutuhkan waktu untuk menyendiri. Memisahkan diri untuk sementara waktu dari keributan dunia dan materi agar dapat melihat dengan jelas hakikat segala sesuatu. Seseorang dapat mencurahkan segenap kemampuan intelektual dan spiritual untuk memahami makna dari apa yang telah terjadi dan bagaimana seharusnya kejadian itu dapat diperbaiki. Menyendiri atau proses transendensi merupakan sebagian langkah mengembangkan kecerdasan spiritual, langkah berikutnya yang mesti dilengkapi adalah bermasyarakat. Setelah mendapatkan pencerahan-pencarahan transendensi, seseorang perlu merealisasikannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.<sup>24</sup>

Ary Ginanjar Agustian (2001: 57) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip "hanya karena tuhan". Dengan demikian

---

<sup>24</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2008), hal. 136-137.

kecerdasan spiritual haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia.

## M. SIMPULAN

Proses pelaksanaan bimbingan keagamaan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Adapun materinya terutama berkenaan dengan aqidah, akhlak, fiqh, dan Bahasa arab. Mediana menggunakan papan tulis, kitab serta terkadang menggunakan *in focus*. Sedangkan inti pelaksanaan yang dilakukan pembimbing adalah membangun kesadaran terbimbing untuk menghayati proses ibadah kepada Allah SWT sebagai bentuk kesadaran terhadap adanya kehidupan yang kekal abadi. Fungsi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja ialah mendorong remaja memiliki prinsip kebenaran, menanamkan prinsip keadilan, menumbuhkan prinsip kebaikan, melatih remaja lebih bijak menghadapi musibah dan mencetak pemimpin yang taat dan mengabdikan dengan ikhlas. Hasil bimbingan keagamaan adalah munculnya aspek-aspek kecerdasan spiritual pada remaja seperti kesadaran untuk menghayati proses ibadah bukan sebagai pengguguran kewajiban, terbiasa berperilaku baik, memiliki prinsip keadilan, memiliki prinsip kebenaran, mampu mengambil hikmah dari musibah yang dialaminya, bersikap lebih fleksibel, bersikap kritis dan merenungkan penyebab serta alasan segala sesuatu terjadi. Sehingga bimbingan keagamaan memiliki peranan yang sangat menunjang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2008)
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006)
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: LPPAI UII Pres, 2001)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Enjang, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009)
- Isep Zaenal, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit* (Bandung: CV Mimbar Pustaka, 2015)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Nurihsan et al., *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Saepul Anwar, *Peranan Bimbingan Tarekat Tijaniyah dalam Membangun Kecerdasan Emasional dan Spiritual Ikhwaninya, Skripsi Bimbingan dan konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Bandung: UIN Sunan Djati, 2014)
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013),
- Siti Chodijah, *Pengantar Bimbingan Konseling Pendidikan* (Bandung: CV Mimbar 2007)
- Syamsul Yusuf, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),

